

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ayam hutan hijau (*Gallus varius*) adalah satwa liar yang tersebar luas dan dapat hidup pada habitat yang dekat dengan pemukiman manusia. Interaksi tersebut menyebabkan ayam hutan hijau (AHH) sebagai suatu komponen keanekaragaman biokultur, yaitu segala keanekaragaman kehidupan, yang mencakup keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya, serta interaksi diantara kedua keanekaragaman tersebut melalui ragam bahasa lokal (Vierikko et.all, 2015). Karena itu, AHH berpotensi menjadi sumber pembelajaran biokultur, yakni pembelajaran yang menghubungkan alam dan budaya sebagai cara untuk mempromosikan pembelajaran dan penghormatan kepada keduanya, sebagaimana juga hubungan erat antara alam dan budaya. Hubungan tersebut bisa dilihat dalam bentuk pengetahuan, lingkungan, keanekaragaman bahasa lokal, lukisan, makanan, musik, nyanyian, tarian, arsitektur, seni, sistim kepercayaan dan ekonomi lokal. Dengan demikian, pembelajaran biologi dalam konteks biokultur bukan hanya sesuatu yang dilakukan dengan pikiran, tetapi juga dengan hati, memberikan pengalaman bermakna, belajar dengan melakukan dan belajar dari warisan nenek moyang.

Salah satu habitat AHH adalah hutan adat. Dalam buku hutan adat wujud masyarakat berdaulat bangsa bermartabat yang ditulis oleh Nugroho, Yuli Prasetyo (2017), adalah sebuah sejarah buku dalam pengelolaan hutan di Indonesia yang ditandai dengan adanya penyerahan SK Hutan Adat di Istana

pada tanggal 30 Desember 2016. Hutan adat adalah bagian penting dari upaya perlindungan terhadap masyarakat hukum adat di Indonesia tidak saja hanya hutan adat nya tetapi juga kearifan lokal sekaligus juga jati diri keindonesiaan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Masyarakat adat merupakan suatu kelompok masyarakat yang secara turun-temurun tinggal diwilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan kuat dengan lingkungan hidup dan adanya sistim nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik dan sosial serta hukum.

Saat ini belum banyak publikasi mengenai topik pola sebaran ayam hutan padahal kajian mengenai pola sebaran ayam hutan di hutan adat Demulih dapat menjadi sumber pembelajaran biokultur yang menghubungkan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penelitian mempelajari pola penyebaran AHH dan potensinya sebagai sumber pembelajaran biokultur dengan menggunakan hutan adat Bukit Demulih Bangli sebagai studi kasus.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pola sebaran AHH di Kawasan Hutan Adat Bukit Demulih Bangli?
- 1.2.2 Bagaimana potensi AHH dan mitologinya yang terkait dengan binatang tersebut sebagai sumber pembelajaran biokultur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi pola sebaran AHH yang berada di Kawasan Hutan Adat Demulih, Bangli.
- 1.3.2 Menguraikan potensi AHH dan mitologinya terkait binatang tersebut sebagai sumber pembelajaran biokultur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian sumber pembelajaran biokultur mengenai pola sebaran AHH di Kawasan hutan adat bukit Demulih.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengetahuan pola sebaran AHH dan bisa menjelaskan potensinya sebagai sumber belajar keanekaragaman biokultur dalam konteks budaya lokal sehingga saling berkaitan.

##### 2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam menyusun sumber pustaka baru dan dapat menjadi acuan referensi penelitian selanjutnya dalam topik pola sebaran satwa.

### 3. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat turut membantu menjaga kelestarian hutan dan menjaga populasi AHH yang dilihat dari pola sebarannya sehingga dimasa yang akan mendatang kawasan hutan adat Demulih Bangli dapat dijadikan sebagai tempat wisata, konservasi, dan edukasi.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang praktis yang digunakan peneliti di lapangan atau pada saat meneliti objek dan kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

### 1.5.1 Pola Sebaran

Pola adalah bentuk atau model sedangkan penyebaran adalah pergerakan, sehingga pola penyebaran individu merupakan bentuk pergerakan individu kedalam atau keluar dari populasi. Pola penyebaran merupakan salah satu ciri khas dari setiap organisme disuatu habitat. Organisme dalam populasi dapat tersebar dalam bentuk-bentuk umum yang terdiri dari tiga macam yaitu penyebaran berkelompok, acak dan merata (Indriyanto, 2008). AHH merupakan jenis hewan yang mempunyai kemampuan mobilitas yang

tinggi sehingga penyebarannya didunia sangat luas. (Windharti dkk, 2013). Penyebaran jenis-jenis satwa liar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tempat hidup melalui adaptasi terhadap lingkungan, kompetisi, strata, vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam (Peterson, 1995). Pola sebaran yang sifat mengelompok ini ditandai dengan jumlah individu jenis satwa liar yang dijumpai di beberapa tempat. Hal ini menunjukkan sebagian besar jenis satwa liar yang hidupnya suka mengelompok, perilaku mengelompok diduga disebabkan oleh faktor sumber pakan dari jenis satwa yang dijumpai. Pada penelitian ini sebagian besar jenis AHH yang ditemukan merupakan jenis ayam hutan yang pola hidupnya mengelompok, selain itu diduga disebabkan banyaknya ketersediaan sumber makanan dan kondisi tipe habitat yang cocok bagi kehidupan jenis-jenis ayam hutan tersebut.

#### 1.5.2 Ayam Hutan Hijau

Ayam hutan hijau merupakan ayam yang sangat indah, memiliki kokok (suara) yang khas, bulu tubuhnya hitam berbaur dengan warna hijau mengkilap, dengan ujung berwarna kekuningan. Bulu ekornya panjang melengkung dengan warna hitam, berjumlah 16 lembar. Ayam hutan hijau memiliki ukuran tubuh yang cukup besar dengan panjang total tubuhnya mencapai 60 cm pada ayam jantan, sedangkan pada ayam betina mencapai 42 cm. Ayam hutan hijau jantan memiliki tubuh yang unik, jenggerinya tidak bergerigi dengan warna merah dan warna biru pada bagian tengahnya, tubuhnya ditutupi oleh bagian leher, tengkuk dan bagian

abdomennya berwarna hijau berkilau dengan garis tepi berwarna hitam, bulu pada bagian femurnya berwarna kuning keemasan, tubuh bagian bawahnya ditutupi oleh bulu berwarna hitam dengan kilau kehijauan, sedangkan AHH betina tubuhnya lebih kecil dibandingkan dengan ayam jantan. Warna bulu pada ayam betina tidak seindah pada bulu pejantan, warna bulu ayam betina didominasi dengan bulu berwarna kuning kecoklatan dengan divariasi garis-garis dan bintik hitam (Sudiro, 1993).

### 1.5.3 Keanekaragaman Biokultur

Keanekaragaman biokultur merupakan totalitas variasi yang terbentuk integrasi antara keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya dan keanekaragaman bahasa yang saling berinteraksi dan tergantung antara satu dan yang lain. Dengan demikian, ruang lingkup keanekaragaman biokultur sangat luas, mencakup kreativitas manusia dalam menciptakan sistem hibrida alam-budaya (Cooks & Wiersum, 2014), hubungan manusia dengan lingkungannya (Burgi et al., 2015), integrasi aspek budaya dan alam dalam memproduksi jasa ekosistem (Vierikko et al., 2015), serta pengaruh lingkungan sosial terhadap manusia (Wiley & Cullin, 2016). Oleh karena itu, keanekaragaman biokultur yang terdapat di hutan adat Demulih dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan pendidikan bermakna, yakni Pendidikan yang mengimplementasikan pengalaman bermakna, memberikan pengalaman langsung tentang lingkungan alam dan perlakuan manusia terhadap alam dan belajar dari warisan nenek moyang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pola Sebaran**

Penyebaran populasi merupakan pergerakan kedalam atau keluar dari populasi. Penyebaran populasi berperan penting dalam penyebaran secara geografis dari tumbuhan dan hewan ke suatu daerah dimana mereka belum menempatnya. Penyebaran populasi dapat disebabkan karena dorongan mencari makanan, menghindarkan diri dari predator, pengaruh iklim, terbawa air/angin, kebiasaan kawin dan faktor fisik lainnya (Umar, 2012). Informasi kepadatan populasi saja belum cukup untuk memberikan suatu gambaran yang lengkap mengenai keadaan suatu populasi yang ditemukan dalam suatu habitat. Dua populasi mungkin dapat mempunyai kepadatan yang sama, tetapi mempunyai perbedaan yang nyata dalam pola penyebaran spatialnya (tempat). Kepadatan populasi suatu tempat sangat dipengaruhi oleh pola penyebaran populasinya (Umar, 2012). Perubahan-perubahan dalam jenis habitat juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam pola penyebaran dan dalam habitat yang sama, spesies-spesies yang berada biasanya memperlihatkan perbedaan pola penyebaran (Heddy, 1986).

Menurut Surasana (1990), penyebaran atau distribusi individu dalam populasi bisa bermacam-macam, pada umumnya memperlihatkan tiga pola penyebaran yaitu:

### 2.1.1 Penyebaran secara acak

Jarang terdapat di alam. Penyebaran ini biasanya terjadi apabila faktor lingkungan sangat seragam untuk seluruh daerah dimana populasi berada, selain itu tidak ada sifat-sifat untuk berkelompok dari organisme tersebut. Dalam tumbuhan ada bentuk-bentuk organ tertentu yang menunjang untuk terjadinya pengelompokan tumbuhan.

### 2.1.2 Penyebaran secara merata

Penyebaran ini umumnya terdapat pada tumbuhan, penyebaran semacam ini terjadi apabila dalam persaingan yang kuat antara individu-individu dalam populasi tersebut. Pada tumbuhan biasanya persaingan untuk mendapatkan nutrisi dan ruang.

### 2.1.3 Penyebaran secara berkelompok

Penyebaran ini yang paling umum terdapat di alam, terutama untuk hewan. Pada penelitian ini sebagian besar jenis AHH yang ditemukan merupakan jenis ayam hutan yang pola hidupnya mengelompok, selain itu diduga disebabkan banyaknya ketersediaan sumber makanan dan kondisi tipe habitat yang cocok bagi kehidupan jenis-jenis ayam hutan tersebut. Ayam hutan merupakan jenis ayam yang mempunyai kemampuan mobilitas yang tinggi sehingga penyebarannya di dunia sangat luas (Windharti dkk, 2013). Penyebaran jenis-jenis ayam hutan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tempat hidup, melalui adaptasi ayam hutan terhadap lingkungan, kompetisi, strata, pegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam (Peterson, 1995). Pola sebaran

yang bersifat mengelompok ini ditandai dengan jumlah individu jenis-jenis ayam hutan yang dijumpai. Hal ini menunjukkan sebagian besar jenis AHH yang didapatkan merupakan jenis ayam hutan yang hidupnya suka mengelompok.

## 2.2 Ayam Hutan Hijau

Ayam hutan hijau adalah anggota kelas burung (*Aves*) ayam yang sangat indah, memiliki kokok (suara) yang khas, bulu tubuhnya hitam berbaur dengan warna hijau mengkilap, dengan ujung berwarna kekuningan, bulu ekornya panjang melengkung dengan warna hitam, berjumlah 16 lembar. Ayam hutan hijau memiliki ukuran tubuh yang cukup besar dengan panjang total tubuhnya mencapai 60 cm pada ayam jantan, sedangkan pada ayam betina mencapai 42 cm. Penyebaran AHH ini meliputi pulau Jawa, Madura, Bali, Nusa Penida dan pulau-pulau kecil disekitarnya (Prana, 1996). Tubuh AHH yang relatif besar dan warnanya yang mengkilap mampu menarik minat masyarakat untuk selalu melestarikan populasi AHH.

Adapun cara untuk membedakan AHH jantan dan AHH betina, yaitu:

- (1) Bentuk tubuh AHH jantan memiliki bentuk tubuh yang lebih besar mencapai 60 cm, sedangkan AHH betina memiliki tubuh yang kecil mencapai 42 cm.
- (2) Kepala AHH jantan memiliki warna hitam kontras, sedangkan AHH betina memiliki warna hitam dan kecoklatan.
- (3) Jengger AHH jantan memiliki jengger, sedangkan AHH betina tidak memiliki jengger.
- (4) Sayap AHH jantan memiliki bentuk sayap yang runcing seperti sisik ikan dan berwarna hijau berkilau dengan tepian kehitaman, sedangkan AHH betina memiliki bentuk

sayap yang tidak runcing dan berwarna kuning kecoklatan dengan garis-garis dan bintik hitam. (5) Ekor AHH jantan pada bagian ekor lebih memiliki warna hitam tanpa adanya warna lain, sedangkan AHH betina pada bagian bulu ekor terdapat bintik putih.



(a) Jantan

(b) Betina

Gambar 2.1 Ayam Hutan Hijau (AHH)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2.3 Keanekaragaman Biokultur

Keanekaragaman biokultur merupakan totalitas variasi yang terbentuk integrasi antara keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya dan keanekaragaman bahasa yang saling berinteraksi dan tergantung antara satu dan yang lain. Oleh karena itu, ruang lingkup keanekaragaman biokultur sangat luas, mencakup kreativitas manusia dalam menciptakan sistem hibrida alam-budaya (Cocks & Wiersum, 2014), hubungan manusia dan lingkungannya (Bürge et al., 2015), integrasi aspek budaya dan alam dalam memproduksi jasa ekosistem (Vierikko et al., 2015), serta pengaruh lingkungan sosial terhadap manusia (Wiley & Cullin, 2016). Sedangkan pembelajaran biokultur adalah

pembelajaran yang menghubungkan alam dan budaya sebagai cara untuk mempromosikan pembelajaran dan penghormatan kepada keduanya, sebagaimana juga hubungan erat antara alam dan budaya (The Christense Fund, 2013). Fokus terpenting dari keanekaragaman biokultur dan sumber belajar biokultur adalah interaksi atau saling ketergantungan antara keanekaragaman hayati, budaya, dan bahasa yang terjadi melalui proses ko-evolusi (perubahan budaya dan hayati yang terjadi secara bersama-sama sebagai bentuk saling beradaptasi), yang berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Kajian tentang biokultur berkembang karena makin disadari adanya hubungan erat antara keanekaragaman hayati dengan permasalahan lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Terlebih dengan berkembangnya budaya global yang cenderung monokuler.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini cenderung mengarah pada proses maupun produk yang monokultur, yang mempromosikan keseragaman, sebaliknya mengabaikan keanekaragaman. Pada sejarah evolusi menunjukkan, manusia tetap hidup secara berkelanjutan selama ribuan tahun karena keberhasilannya dalam merawat keanekaragaman hayati, budaya dan bahasa. Kesadaran demikian mendorong para peneliti mempelajari interaksi antara keanekaragaman biokultur, pembangunan sosial dan ekonomi. Keanekaragaman biokultur jelas terlihat dalam masyarakat adat (masyarakat tradisional), yaitu kelompok masyarakat yang hidup secara turun temurun diatas suatu wilayah adat, memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan

lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan mereka. Dengan demikian, keanekaragaman biokultur merupakan sumber belajar penting untuk pendidikan biologi, karena mengintegrasikan topik biologi dalam konteks masyarakat lokal. Pembelajaran biologi dalam konteks biokultur bukan hanya sesuatu yang dilakukan dengan pikiran, tetapi juga dengan hati, memberikan pengalaman bermakna, belajar dengan melakukan, dan belajar dari warisan nenek moyang (UNESCO, 2007).

Pengelolaan hutan adat yang baik tentunya mempengaruhi kelestarian dan keseimbangan ekosistem hutan tersebut. Salah satu hutan adat tersebut adalah hutan adat di Bukit Demulih Bangli. Hutan adat tersebut terletak di sekitar rangkaian pura di puncak bukit sehingga dapat dipastikan kaya dengan keanekaragaman biokultur. Hasil studi awal menunjukkan paling sedikit terdapat 40 spesies burung hidup di hutan adat Bukit Demulih, beberapa diantaranya termasuk burung yang dilindungi oleh undang-undang (Sulistiyobudi, 2021). Yang menarik beberapa burung dilindungi oleh masyarakat dengan mitologi, salah satu adalah AHH.